

**PERAN PERGURUAN TINGGI DALAM MEMBANGUN
ENTREPRENEURSHIP UNTUK MENINGKATKAN DAYA SAING BANGSA
MENUJU ASEAN ECONOMIC COMMUNITY**

Lalak Indiyono
Program Studi Teknik Mesin - Universitas 45 Surabaya
Email: lalakindiyono@gmail.com

ABSTRAK

Perguruan tinggi sebagai pencetak wirausahawan diharapkan bisa menangkap peluang di pemerintahan maupun perusahaan untuk menghasilkan wirausahawan yang profesional. Oleh karena itu program dan materi pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi selain teori kewirausahaan juga mencakup pemanfaatan peluang yang ada, yakni pemanfaatan kebijakan yang dibuat pemerintah dan komparasi sekaligus aplikasi pengetahuan kewirausahaan di perusahaan. Untuk wisudawan siap mandiri dan bersaing di pasar tunggal AEC 2015, perguruan tinggi sebaiknya membuat wadah bagi mahasiswa untuk memulai menerapkan kewirausahaan sejak dini. Wadah yang dibuat oleh perguruan tinggi bisa berdiri sendiri dan lebih riil bila disinergikan dengan institusi pemerintah atau perusahaan. Implementasi kemandirian ekonomi dengan menerapkan prinsip-prinsip ekonomi terbuka, berwawasan ke luar, inklusif, dan berorientasi pasar sesuai dengan aturan multilateral serta kepatuhan terhadap aturan berbasis sistem untuk kepatuhan dan pelaksanaan komitmen ekonomi yang efektif.

Kata Kunci : *Kewirausahaan, peluang, pasar tunggal, multilateral*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi sekarang ini membuat suatu Negara terhadap Negara lain menjadi dekat, bahkan seakan tanpa batas, borderless. Dalam hitungan menit atau detik kejadian disuatu Negara dapat diketahui dengan cepat oleh semua orang yang ada di Negara lain. Demikian juga dalam dunia bisnis, penjualan suatu produk dapat dijumpai di hampir semua Negara manapun, bahkan penjualnya tidak harus membuka kantor di banyak Negara. Perkembangan semakin cepat dalam waktu kedepan, Negara-negara Asean mengantisipasi perubahan global terutama ekonomi dunia dan pengaruh Negara-negara terutama Eropah, Amerika dan Asia itu sendiri yaitu Jepang, maka pada tanggal 20 Nopember 2007 di Singapura 10 negara Asean mendeklarasikan komunitas ekonomi di Asean yaitu Asean Economic Community (AEC). Perhatian dan salah satu tujuan dideklarasikan AEC adalah menambah kemandirian ekonomi Asean dan mengurangi gap pertumbuhan ekonomi diantara Negara Asean. Setelah deklarasi Negara anggota AEC segera membentuk tim persiapan implementasi dan penerapan AEC dimulai pada tahun 2015. Implementasi kemandirian ekonomi dengan menerapkan prinsip-prinsip ekonomi terbuka, berwawasan ke luar, inklusif, dan berorientasi pasar sesuai dengan aturan multilateral serta kepatuhan terhadap aturan berbasis system untuk kepatuhan dan pelaksanaan

komitmen ekonomi yang efektif. Di dalam blueprint disebutkan ada beberapa hal dari AEC yang harus diperhatikan adalah karakteristik kunci, yaitu; (a) Pasar tunggal dan basis produksi, (b) Wilayah ekonomi yang kompetitif (c) Wilayah pembangunan yang adil (d) Kawasan terintegrasi kedalam ekonomi global. Semua karakteristik kunci dijadikan acuan dalam implementasi bagi Asean dan akan dibuatkan tata cara pelaksanaannya. Diantara karakteristik kunci tersebut yang menjadi perhatian bagi perguruan tinggi dan para siswa atau wisudawan adalah pasar tunggal dan basis produksi yang terdiri dari 5 inti yaitu (1) aliran/ arus bebas barang, (2) arus bebas jasa, (3) arus bebas investasi, (4) arus bebas modal, dan (5) arus bebas tenaga kerja terampil. Pemahaman ke 5 inti perlu ditanamkan kepada seluruh masyarakat pada umumnya dan kepada siswa atau wisudawan sejak sebelum memasuki dunia bisnis atau kerja agar sudah siap bersaing dengan pebisnis atau tenaga kerja dari Negara anggota Asean atau bahkan Negara dari Eropa, Amerika maupun Jepang.

TINJAUAN PUSTAKA

Entrepreneuership

Banyak pakar memberikan pengertian entrepreneurship dari sudut yang berbeda antara lain di bawah ini :

1. Peter Drucker, seorang pemikir manajemen dari Amerika Serikat, mengatakan bahwa yang dimaksud entrepreneurship adalah aktivitas yang secara konsisten dilakukan guna mengkonversi ide-ide yang bagus menjadi kegiatan usaha yang menguntungkan.
2. Peggy A. Lambing dan Charles R. Kuehl dalam bukunya mengatakan bahwa entrepreneurship adalah tindakan kreatif yang membangun suatu value dari suatu yang tidak ada, entrepreneurship adalah suatu proses untuk menangkap dan mewujudkan peluang terlepas dari sumber daya yang ada, serta membutuhkan keberanian untuk mengambil risiko yang di perhitungkan.
3. S. Wijandi, kewirausahawan, adalah suatu sifat keberanian, ke utamaaan dalam keteladanan dalam mengambil risiko yang bersumber kepada kemampuan diri sendiri.
4. Howard H Stevenson, dosen Harvard University entrepreneurship adalah pendekatan pada manajemen yang kami definisikan mengejar peluang tanpa mempedulikan sumber daya yang saat ini ada di bawah kendalinya.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa entrepreneurship adalah gabungan dari suatu keberanian, kreatif, inovatif, tahan tantangan hidup dan sanggup menangkap dan mewujudkan peluang yang ada. Menurut Menteri Koperasi dan UKM, Syarif Hasan untuk menjadi negara maju setidaknya 2 persen penduduk suatu negara harus berprofesi sebagai entrepreneur (wirausaha) karena peranannya entrepreneur dalam pembangunan ekonomi suatu negara sebagai penopang pergerakan bisnis ketika terjadi krisis, sekaligus sebagai akselerator pertumbuhan ekonomi masyarakat. Menurut data yang ada tahun 2014 Indonesia masih memiliki 1,56 % entrepreneur dari total penduduk Indonesia, sementara jumlah

penduduk Indonesia sekarang sekitar 240 jt jadi kalau 1,56% setara dengan 3.74 juta orang penduduk Indonesia yang berprofesi sebagai wirausaha, padahal seharusnya Indonesia harus memiliki minimal sebesar 4,8 juta orang untuk menopang dan mengakselerasi perekonomian Indonesia agar bisa tumbuh di luar upaya dari pemerintah. Sebagai bahan perbandingan negara Amerika Serikat memiliki sekitar 12 % entrepreneur dari jumlah penduduknya, Jepang memiliki 10% dan Singapore 7% dari jumlah penduduknya. Salah satu yang menyebabkan lambannya pertumbuhan wirausaha di Indonesia adalah sebagian besar lulusan Perguruan Tinggi Indonesia masih bercita-cita menjadi pekerja bukan pemberi kerja, baik menjadi pegawai negeri sipil, swasta dan multi nasional. Belum banyak lulusan Perguruan Tinggi bangga menjadi seorang wirausaha yang bisa menciptakan peluang kerja bagi masyarakat yang ada di sekitarnya. Dari kondisi tersebut untuk menumbuhkan jiwa bangga menjadi seorang entrepreneur membutuhkan perubahan paradigma baru di masyarakat Indonesia, untuk menciptakan kondisi tersebut memerlukan sinergi baik dari kalangan Pemerintah, Perguruan Tinggi dan Perusahaan atau Pengusaha sebagai pelaku bisnis.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan data-data sekunder dan literatur review. Dengan menganalisa dari data demografi Indonesia di periode awal abad 21 ini struktur penduduk Indonesia di dominasi oleh generasi yang lahir antara tahun 1960-1980. Dalam literatur menyebut mereka sebagai generation X (gen x). Memproyeksikan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) yang menunjukkan pada tahun 2015 penduduk usia kerja yang sebagian besar adalah generasi x dan y akan berjumlah 171 juta orang pada tahun 2015 dan akan meningkat menjadi 195 juta pada tahun 2040.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan Pemerintah dan Perguruan Tinggi untuk menciptakan jiwa Entrepreneurship di Indonesia;

Peranan Pemerintah

Pemerintah harus mampu sebagai pencipta iklim bisnis yang menggairahkan dengan membuat regulasi yang menarik bagi para entrepreneur baik dari sisi perijinan, fasilitas operasional sampai insentif dari sisi perpajakan

Implementasi AEC tahun 2015 merupakan dua mata pisau yaitu sebagai peluang yang membawa manfaat dan sekaligus sebagai ancaman. Indonesia akan lebih banyak menjadi pasar atau sebaliknya yaitu lebih banyak mengeksport barang ke luar. Itu semua tergantung dari kesiapan pemerintah dalam mempersiapkannya. Setidaknya

ada rumusan kebijakan untuk melakukan langkah strategis yang perlu diimplementasikan oleh pemerintah.

a. Sosialisasi

Tidak semua orang mengerti adanya AEC di Asean dan implementasinya ditahun 2015. Hal ini perlu adanya sosialisasi oleh pemerintah melalui berbagai macam media. Semakin banyak orang mengerti tentang AEC semakin siap kemungkinan untuk menghadapi implementasi AEC dan harapan pemerintah meningkatkan pendapatan penduduk semakin mudah tercapai.

b. Peningkatan Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia (SDM) yang salah satu dari 5 inti tersebut diatas merupakan hal yang penting dalam menghadapi AEC. SDM yang berkualitas, inovatif dalam mengambil ide, langkah, dan tindakan mampu bersaing dan tahan dalam menghadapi tantangan. Peningkatan SDM misalnya dengan peningkatan bahasa, keterampilan kerja, peningkatan kewirausahaan dan sebagainya dapat dilakukan dengan pelatihan dan workshop di balai-balai pelatihan pemerintah maupun melalui seminar yang diselenggarakan oleh departemen atau kementerian terkait. Di kementerian BUMN misalnya, pelatihan pengelolaan korporasi, pelatihan bagaimana memproduksi dan memasarkan barang, serta bagaimana meningkatkan kemampuan rancang bangun, dan lain sebagainya.

c. Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan langkah strategis untuk membangun ekonomi kerakyatan. UMKM dapat mengurangi ekonomi biaya tinggi dan meningkatkan daya saing ekonomi nasional. Persaingan dalam hal kualitas dan kuantitas yang tidak hanya pasar lokal dan nasional, tetapi juga ekspor. Semakin banyak UMKM yang bisa mengeksport, akan semakin besar pula daya saing ekonomi Indonesia. Pelatihan melalui website dalam rangka memperluas segmentasi konsumen juga diperlukan di era digital saat ini.

d. Penyediaan Modal

Pemodalan ini juga salah satu dari 5 inti tersebut diatas, yang diperlukan untuk meningkatkan kapasitas produksi suatu usaha. Pemerintah bisa mempermudah akses permodalan dengan melalui kebijakan perbankan di BUMN. Kebijakan ini sangat membantu bagi pelaku usaha terutama pelaku UMKM yang seringkali kesulitan penambahan modal.

e. Perbaikan Infrastruktur

Infrastruktur merupakan prasarana logistic, diperlukan untuk memperlancar jalur keluar masuk barang. Disamping itu infrastruktur dapat mengurangi biaya produksi, sehingga barang Indonesia dapat bersaing dengan Negara lain.

f. Reformasi Iklim Investasi

Pembenahan iklim investasi melalui perbaikan perijinan, kepastian hukum dan memangkas ekonomi biaya tinggi akan menumbuhkan lapangan pekerjaan.

Peranan Perusahaan

Jika dilihat dari data demografi Indonesia di periode awal abad 21 ini struktur penduduk Indonesia di dominasi oleh generasi yang lahir antara tahun 1960-1980. Dalam literatur menyebut mereka sebagai generation X (gen x), generasi ini merupakan generasi pendobrak yang telah mengusung perubahan besar di negeri ini. Saat ini mereka di usia mapan dan terlibat di pusran proses pembangunan negeri.

Selain gen x Indonesia kini juga mulai di dominasi oleh angkatan baru yang lahir antaran tahun 1980-2000 yang di kelompokkan ke dalam gen y atau generasi milenial. Generasi ini bercirikan dengan kreativitas yang meledak-ledak dan mampun menciptakan berbagai terobosan yang meruntuhkan pakem yang sudah ada. Generasi ini adalah merupakan generasi masa depan bangsa yang akan melanjutkan fondasi yang mulai di bangun oleh generasi x pasca reformasi.

Proyeksi dari Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) menunjukkan pada tahun 2015 penduduk usia kerja yang sebagian besar adalah generasi x dan y akan berjumlah 171 juta orang pada tahun 2015 dan akan meningkat menjadi 195 juta pada tahun 2040. Generasi x dan y tersebut memiliki potensi untuk mengakselerasi perkembangan ekonomi bila di tangani dengan benar, hal ini menjadi tanggung jawab pemerintah, perguruan tinggi dan kita agar potensi ini bisa menjadi pendorong ekonomi secara nyata. Dalam menghadapi pasar tunggal AEC 2015, bagi perusahaan merupakan tantangan untuk tetap bertahan dan sekaligus peluang menangkap pasar bebas dan luas. Strategi perusahaan dalam menyikapinya dengan banyak cara, antara lain; memperkuat engineering dengan membeli teknologi yang berupa mentrainingkan SDM nya atau membeli peralatan, software atau mesin berkemampuan teknologi. Cara lain adalah memperkuat bagian produksi yaitu meningkatkan efisiensi dengan membuat perencanaan dan pengendalian proses produksi agar menghasilkan produk berkualitas dan tepat waktu. Peran quality assurance sangat menentukan dalam menghasilkan produk berkualitas dengan biaya sesuai yang direncanakan. Dari kedua cara tersebut, yaitu memperkuat engineering dan produksi, perusahaan bisa meningkatkan daya saing sekaligus keuntungan. Masih banyak cara untuk meningkatkan daya saing perusahaan, tetapi yang paling berperan dalam peningkatan nilai perusahaan adalah SDM nya.

Perusahaan perlu mempersiapkan strategi pengembangan SDM yang efektif dengan mempertimbangkan, Inovasi dan kreativitas. Disamping itu loyalitas dan komitmen merupakan faktor utama dalam membentuk good corporate government (GCG), dan penilaian kinerja didasarkan pada achievement hasil akhir.

Perusahaan menjaga keberlangsungan hidup secara konstan dan terus menerus dengan menjaga regenerasi SDM yang berorientasi pada pasar global. Program ini dilaksanakan dengan berkesinambungan yang meliputi : (a) recruitment SDM (b) penanaman budaya perusahaan yang sesuai, (c) pemeliharaan yang meliputi pelatihan, dan pengembangan secara tepat.

Peranan Perguruan Tinggi

Perguruan Tinggi harus mampu sebagai motivator penciptaan jiwa entrepreneurship di lulusan Perguruan tinggi dan peranan lembaga riset dan pengembangan di perguruan Tinggi mampu menghasilkan penemuan terapan yang memiliki nilai ekonomis untuk bisa dikembangkan oleh kalangan perusahaan dan Perguruan tinggi harus mampu bertindak sebagai jembatan antara Pemerintah dan masyarakat pengusaha untuk bisa mendorong akselerasi pertumbuhan ekonomi masyarakat dalam suatu negara .

Pembinaan dan pengembangan kewirausahaan masyarakat kampus dalam hal ini peranan perguruan tinggi sangat penting dalam memotivasi lulusan sarjananya menjadi seorang wirausahawan muda maupun wisudawan berwawasan mandiri. Tugas perguruan tinggi dalam Tridarma perguruan tinggi yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat merupakan program paling strategik dalam pembinaan dan pengembangan nilai-nilai kewirausahaan yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Program pendidikan dengan sasaran utamanya menanamkan nilai-nilai kepribadian dan wawasan kewirausahaan kepada mahasiswa melalui proses pembelajaran. Program penelitian merupakan program pengembangan inovasi kewirausahaan yang bermanfaat dalam peningkatan kualitas dan perluasan wilayah jangkauan kewirausahaan. Inovasi dalam kewirausahaan merupakan jiwa dari keberhasilan berwirausaha, karena inovasi merupakan proses nilai tambah dari waktu ke waktu sehingga memungkinkan suatu usaha akan selalu tampil berbeda baik dalam bentuk maupun kualitas dengan usaha lainnya.

Pada pasar tunggal AEC 2015 nanti, perguruan tinggi bertanggung jawab dalam mendidik dan memberikan kemampuan mahasiswa dalam melihat ancaman sekaligus peluang bisnis dan mengelola bisnis tersebut serta memberikan motivasi untuk mempunyai keberanian menghadapinya. Peranan perguruan tinggi dalam mendidik dan memotivasi para sarjananya menjadi wirausaha muda dan wisudawan berwawasan mandiri merupakan bagian dari salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi setidaknya meliputi; (a) Kuliah kewirausahaan, (b) Bimbingan karir kewirausahaan, (c) Magang kewirausahaan, (d) Bimbingan program kreativitas mahasiswa kewirausahaan, (e) Layanan informasi, konsultasi dan diklat kewirausahaan, (f) Kuliah kerja pemberdayaan masyarakat, dan (g) Bantuan penelitian kewirausahaan.

Program pendidikan tersebut terutama magang kewirausahaan, perguruan tinggi sebaiknya membuat sinergi dengan institusi pemerintah lainnya maupun industri. Pemerintah dengan banyak kementerian mulai dari kementerian keuangan, kementerian perindustrian, kementerian BUMN, kementerian pertanian dan seterusnya, dapat membantu memperdalam pengetahuan dan mengasah aplikasi teori kewirausahaan. Para mahasiswa bisa memilih kemampuan atau bidang usaha mana yang akan diperdalam dan bisa menambah cakupan keterkaitan bidang satu dengan bidang lainnya. Begitu pula perguruan tinggi membangun sinergi dengan industri. Industri mempunyai lebih banyak bidang yang bisa dipelajari dan sekaligus ditiru dalam aplikasinya, di departemen pemasaran misalnya, bagaimana cara memasarkan, menjual, mengembangkan dan sebagainya. Contoh lainnya yaitu di departemen produksi, bagaimana memproduksi sesuai kualitas pesanan, tepat waktu, dan efisien.

Masih banyak hal lain yang bisa diambil pelajaran kewirausahaan sehingga mahasiswa setelah lulus mempunyai gambaran konkrit tentang bisnis sebenarnya. Sebagai wujud program pengabdian kepada masyarakat dan melahirkan wirausaha muda yang handal perguruan tinggi bisa menyediakan wadah untuk praktek kewirausahaan dan dikerjasamakan dengan lembaga kemasyarakatan yang ada. Wadah ini menyiapkan dan menghantarkan mahasiswa membuat usaha sejak masa kuliah. Dengan demikian semakin banyak mahasiswa memulai usaha sejak masa kuliah, maka besar kemungkinan setelah lulus akan melanjutkan usaha yang sudah dirintisnya. Sehingga semakin berkurangnya jumlah pengangguran di Negara kita, dan sebaliknya semakin bertambahnya jumlah lapangan pekerjaan yang dibuka.

KESIMPULAN

Dengan dimulainya pasar tunggal AEC 2015, pemerintah, perusahaan atau pelaku bisnis, dan perguruan tinggi harus siap menghadapinya dengan mempersiapkan kebijakan dan strategi masing-masing sesuai dengan tugas dan kompetensinya agar mampu bersaing dalam skala Asean maupun dunia. Pemerintah sebagai pembuat peraturan diharapkan dapat membuat kebijakan yang mendorong pertumbuhan kewirausahaan di lingkungan perguruan tinggi dengan cepat. Kementerian yang ada maupun perusahaan mempunyai siklus bisnis yang kompleks, oleh sebab itu dapat dijadikan program magang kewirausahaan mahasiswa. Disinilah perguruan tinggi dituntut berperan aktif dan memprakarsai membuat sinergi antara pemerintah, perusahaan dan perguruan tinggi, yaitu;

1. Perguruan tinggi sebagai pencetak wirausahawan diharapkan bisa menangkap peluang di pemerintahan maupun perusahaan untuk menghasilkan wirausahawan yang profesional. Oleh karena itu program dan materi pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi selain teori kewirausahaan juga mencakup pemanfaatan peluang yang ada, yakni pemanfaatan kebijakan yang dibuat pemerintah dan komparasi sekaligus aplikasi pengetahuan kewirausahaan di perusahaan.
2. Untuk wisudawan siap mandiri dan bersaing di pasar tunggal AEC 2015, perguruan tinggi sebaiknya membuat wadah bagi mahasiswa untuk memulai menerapkan kewirausahaan sejak dini. Wadah yang dibuat oleh perguruan tinggi bisa berdiri sendiri dan lebih riil bila disinergikan dengan institusi pemerintah atau perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Dr. Ir. A.H Rahadian, M.Si., www.stiami.ac.id/download/get/27/proceeding-pak-rahadian, *Antisipasi Kebijakan Menyongsong AEC 2015*

Lia Yuliana, M.Pdm, staff.uny.ac.id/.../Artikel%20WUNY%20kewirausahaa..., *Peran Perguruan Tinggi dalam Mengembangkan Sikap Mental Kewirausahaan Mahasiswa*

Prof. Dr. Ravik Karsidi, MS., ravik.staff.uns.ac.id/.../peran-perguruan-tinggi-dalam-..., *Peran Perguruan Tinggi dalam Membangun Jiwa Kewirausahaan*

www.asean.org/archive/5187-10.pdf, *Asean Economic Community Blueprint*

<http://aptisi.org/2014/08/aptisi-menyelenggarakan-seminar-nasional-dengan-tema-kesiapan-perguruan-tinggi-di-indonesia-dalam-memasuki-masyarakat-ekonomi-asean-2015/>

<http://nindy14.blogdetik.com/2012/04/04/peran-strategi-sdm-dalam-menghadapi-persaingan-global/>, *Peran Strategi SDM dalam Menghadapi Persaingan Global*